INTERFERENSI BAHASA TAJIO TERHADAP PENGGUNAAN BAHASA INDONESIA DI KECAMATAN KASIMBAR KABUPATEN PARIGI MAUTONG

Sumarni¹, Ida Nur'aeni²

Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Tadulako^{1,2}

Marniumarni28@gmail.com

Abstrak: Rumusan dari masalah ini adalah 1. Bagaimanakah bentuk-bentuk interferensi bahasa Tajio terhadap penggunaan bahasa Indonesia di Kecamatan Kasimbar Kabupaten Parigi Moutong. Tujuan dalam penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk interferensi bahasa Tajio terhadap penggunaan bahasa Indonesia di Kecamatan Kasimbar Kabupaten Parigi Moutong. Metode yang digunakan adalah jenis penelitian deskriptif kualitatif, yaitu metode yang dimaksudkan untuk memahami gambaran suatu keadaan yang berlangsung tidak hanya mengumpulkan data saja tetapi sekaligus menganalisis, menafsirkan, dan menyimpulkan. Data dikumpulkan menggunakan teknik simak yang dibagi menjadi empat yaitu teknik simak, teknik Simak Libat Cakap, teknik rekam, dan teknik catat. Analisis data dilakukan menggunakan metode deskripsi kualitatif. Deskriptif kualitatif ini digunakan untuk mengolah data-data kebahasaan yang telah diperoleh peneliti dari beberapa data-data kebahasaan sehingga dari hasil analisis ini akan diketahui bentuk interferensi bahasa Tajio Desa Kasimbar Kecamatan Kasimbar dengan menggunakan empat teknik analisis data menurut Sugiyono yaitu transkripsi data, dentifikasi data, reduksi data, penarikan simpulan. Hasil yang didapatkan dalam penelitian ini yaitu ada 2 bentuk interferensi, fonologi dan morfologi.

Kata Kunci : Interferensi, bahasa Tajio, bahasa Indonesia.

Abstract: The formulation of this problem is 1. What are the forms of interference of the Tajio language on the use of Indonesian in Kasimbar District, Parigi Moutong Regency. The purpose of this study aims to describe the form of interference of the Tajio language on the use of Indonesian in Kasimbar District, Parigi Moutong Regency. The method used is a type of qualitative descriptive research, which is a method intended to understand the description of an ongoing situation, not only collecting data but also analyzing, interpreting, and concluding. Data were collected using listening techniques which were divided into four namely listening techniques, Listening Libat Cakap techniques, recording techniques, and note-taking techniques. Data analysis was carried out using a qualitative description method. This qualitative descriptive is used to process linguistic data that has been obtained by researchers from several linguistic data so that from the results of this analysis it will be known the form of language interference of Tajio, Kasimbar Village, Kasimbar District by using four data analysis techniques according to Sugiyono, namely data transcription, data identification, data reduction, drawing conclusions. The results obtained in this study are that there are 2 forms of interference, phonological and morphological.

Keywords: Interference, Tajio language, Indonesian language.

Bahasa merupakan suatu ungkapan yang mengandung maksud untuk menyampaikan sesuatu kepada orang lain. Sesuatu yang dimaksudkan oleh pembicara bisa dipahami dan dimengerti oleh pendengar atau lawan bicara melalui bahasa yang diungkapkan. Selain itu, bahasa merupakan alat komunikasi yang bersifat universal. Artinya, hampir tidak ada seorang manusia di dunia yang tidak mampu berkomunikasi melalui bahasa. Selain bahasa Indonesia yang digunakan secara nasional, terdapat pula ratusan bahasa daerah yang digunakan oleh masyarakat Indonesia, baik untuk berkomunikasi sehari-hari maupun keperluan yang bersifat kedaerahan. Dalam hal ini, bahasa daerah sangatlah erat penggunaannya dalam kehidupan sehari-hari dikalangan masyarakat Indonesia. Bahasa daerah bagi sebagian masyarakat Indonesia merupakan bahasa pertama atau bahasa ibu. Bahasa daerah tidak hanya digunakan oleh kalangan keluarga saja tetapi bisa juga digunakan oleh penutur antara desa yang satu dengan desa yang lain. Penggunaan bahasa daerah tersebut dapat mengganggu penggunaan bahasa Indonesia, yang baik dan benar contohnya, bisa kita lihat pada masyarakat dwibahasa.

Sebagian masyarakat Indonesia adalah masyarakat dwibahasa seperti masyarakat di Kecamatan Kasimbar yang berkomunikasi menggunakan Bahasa Indonesia digunakan dalam situasi formal, sedangkan bahasa Tajio digunakan dalam situasi nonformal. Keadaan seperti ini sangat memungkinkan terjadinya kontak bahasa yaitu antara bahasa Indonesia dengan

bahasa Tajio. Sebagian besar masyarakat Indonesia menunjukkan kontak bahasa karena memiliki lebih dari satu bahasa, yaitu bahasa daerah sebagai bahasa pertama (B1) dan bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua (B2). Dampak dari kontak bahasa tersebut adalah penguasaan bahasa daerah yang berpengaruh terhadap pemakaian bahasa Indonesia. Salah satu pengaruh tersebut adalah penyimpangan atau kekacauan pemakaian bahasa yang dikenal dengan istilah interferensi.

Istilah interferensi pertamakali digunakan oleh Weinreich(1953) untuk menyebut adanya perubahan sistem suatu bahasa yang disebabkan oleh persentuhan bahasa tersebut dengan unsur-unsur bahasa lain yang digunakan oleh penutur bilingual. Penutur bilingual adalah penutur yang menggunakan dua bahasa secara bergantian. Selain penutur bilingual, dikenal pula penutur multilingual. Penutur multilingual adalah penutur yang menguasai lebih dari dua bahasa. Menurut Soewito (dalam Chaer dan Agustina, 2004:126) interferensi dalam bahasa Indonesia dan bahasa-bahasa nusantara berlaku bolak-balik. Artinya, unsur bahasa daerah bisa memengaruhi bahasa Indonesia dan bahasa Indonesia bisa memengaruhi bahasa-bahasa daerah.

Padmadewi, dkk(2014:60) mendefinisikan interferensi sebagai penyimpangan tuturan dari norma bahasa yang terjadi dalam ujaran kedwibahasaan sebagai akibat dari pengenalan anak terhadap lebih dari satu bahasa, atau dengan kata lain sebagai akibat kontak bahasa. Artinya, interferensi sulit untuk dipisahkan dari manusia karena pada umumnya manusia tidak pernah terlepas dari kontak bahasa yang merupakan penyebab interferensi (Padmadewi, dkk 2014:60).

Meskipun demikian, interferensi dapat juga terjadi apabila antara dua bahasa yang melakukan kontak tidak menyebabkan dislokasi atau perubahan struktur. Peristiwa seperti itu merupakan peristiwa pungut-memungut unsur bahasa yang satu oleh bahasa yang lain. Sebaliknya, apabila terjadi peristiwa dislokasi atau perubahan struktur, maka keberadaan norma suatu bahasa akan terganggu oleh masuknya gejala interferensi. Gejala interferensi adalah perubahan terbesar, terpenting dan paling dominan dalam perkembangan bahasa, terjadinya gejala interferensi juga tidak lepas dari perilaku penutur bahasa.

Mengapa peneliti mengambil pembahasan mengenai interferensi karena adanya pemakaian dua bahasa secara bergantian yang mengakibatkan terjadinya kontak bahasa. Begitu pula demikian dengan pemilihan bahasa Tajio karena adanya bahasa lain yang digunakan oleh penutur suku Tajio yang masih belum diketahui apa penyebabnya. Berikut contoh interferensi bahasa Tajio terhadap bahasa Indonesia, tataran morfologi; “Negaya sekali cewek itu” kata “Negaya” adalah kata yang dalam proses pembentukannya terjadi interferensi antara bahasa Indonesia “Gaya”, mendapat prefiks (awalan) dengan bahasa Tajio Ne-. Interferensi terhadap bahasa Tajio sangat memiliki pengaruh terhadap pemakaian bahasa Indonesia, dan berdampak pada saat berkomunikasi, karena pada saat berkomunikasi penutur biasanya terbawa logat atau cara berbahasa yang digunakan sehari-hari.

Suku Tajio ini tersebar di beberapa daerah yang ada di Kabupaten Parigi Mautong yaitu di desa Maninili, Toribulu dan Kasimbar. Dalam penelitian ini penulis memfokuskan pada penelitian bahasa Tajio di desa Kasimbar. Hal ini dikarenakan selain menggunakan bahasa Tajio sebagai Bahasa pertama, masyarakat suku Tajio juga menggunakan bahasa lain sebagai seperti, bahasa Kaili, dan bahasa Bugis. Bahasa Tajio sangat penting untuk diteliti agar dapat menambah wawasan keilmuan linguistik dan sosiolinguistik. Selain itu, penulis juga ingin mengetahui bentuk-bentuk interferensi yang sering muncul dalam tindak tutur masyarakat suku Tajio yang ada di desa Kasimbar. Berdasarkan kenyataan di lapangan masih banyak masyarakat suku Tajio yang melakukan interferensi bahasa dalam berkomunikasi, masyarakat suku Tajio biasanya menggunakan dua bahasa sekaligus contohnya dalam percakapan: (Netoukmo sio makan) Penggunaan bahasa Tajio “Netoukmo sio” dan penggunaan bahasa Indonesia yaitu “makan” terjadi penggabungan antara dua bahasa sekaligus hal inilah yang melatarinya penulis sehingga mengambil judul tentang

“Interferensi bahasa Tajo Terhadap Penggunaan bahasa Indonesia di Kecamatan Kasimbar Kabupaten Parigi Moutong”.

Interferensi ini terjadi karena penutur memasukan unsur-unsur bahasa daerah dalam percakapan pada saat tawar-menawar. Adapula pula penelitian Skripsi yang menjadi acuan peneliti yaitu : Meilinda (2016) dengan judul “Interferensi bahasa Bugis Dialek Barru Terhadap Lafal Bahasa Indonesia pada Masyarakat Kampung Pa’jala Kelurahan Baru Kecamatan Baolan Kabupaten Tolitoli” yang dibahas dalam penelitian ini adalah bagaimana bahasa Bugis dialek baru dapat memengaruhi lafal bahasa Indonesia pada masyarakat kampung Pa’jala kelurahan Baru Kecamatan Baolan Kabupaten Tolitoli.

Berdasarkan kedua data penelitian di atas yang telah dilakukan oleh Hasrudin dan Meilinda memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti sekarang. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Hasrudin yaitu sama-sama meneliti tentang Interferensi bahasa. Kemudian perbedaan dari penelitian yang dilakukan oleh Hasrudin terletak pada bahasa dan objek penelitian.

Kridalaksana (dalam Chaer dan Agustina, 2004:2) mendefinisikan sosiolinguistik adalah ilmu yang mempelajari ciri dan berbagai variasi bahasa, serta hubungan antara para bahasawan dengan ciri dan fungsi variasi bahasa didalam suatu masyarakat. Fishman, (dalam Chaer dan Agustina, 2004:36) menyatakan masyarakat tutur adalah suatu masyarakat yang anggotanya mengenal satu variasi bahasa beserta norma-norma yang sesuai dengan penggunaannya. Kata masyarakat dalam istilah masyarakat tutur bersifat relatif yang dapat menyangkut masyarakat yang sangat luas dan dapat menyangkut sekelompok masyarakat kecil. Jadi masyarakat tutur bukan hanya sekelompok orang yang menggunakan bahasa yang sama, melainkan sekelompok orang yang memiliki norma yang sama dalam menggunakan bentuk-bentuk bahasa. Chaer, (2004:61) mengungkapkan bahwa terjadinya keragaman atau kevariasian Bahasa ini bukan hanya disebabkan oleh para penuturnya yang tidak homogen, tetapi juga karena kegiatan interaksi yang mereka lakukan sangat beragam. Jadi variasi atau ragam bahasa itu dapat diklasifikasikan berdasarkan adanya keragaman sosial dan fungsi kegiatan didalam masyarakat sosial.

Setiap bahasa yang bertemu dengan bahasa lain akan mengakibatkan terjadinya kontak bahasa. Kontak bahasa inilah yang mengakibatkan terjadinya interferensi. Kontak bahasa yang menimbulkan interferensi sering dianggap sebagai peristiwa negatif karena masuknya unsur-unsur pertama kedalam bahasakedua atau sebaliknya yang menyebabkan penyimpangan kaidah.

Huegen (dalam Achamad dan Abdullah Alek, 2013:180) mengungkapkan bahwa interferensi atau pengaruh terjadi akibat kontak bahasa dalam bentuk sederhana, berupa pengambilan suatu unsur dari suatu bahasa dan dipergunakan dalam bahasa lain.

Suhendra Yusuf (dalam Putrayasa, 2016:14) menyatakan bahwa faktor utama yang dapat menyebabkan interferensi antara lain perbedaan antara bahasa sumber dan bahasa sasaran. Perbedaan itu tidak hanya dalam struktur bahasa melainkan juga keragaman kosakata. Samsuri (dalam Putra, 2016:14) mengungkapkan interferensi terjadi apabila dua bahasa yang melakukan kontak tidak menyebabkan dislokasi struktur. Peristiwa itu disebut pungut-memungut unsur bahasa yang satu oleh bahasa yang lain. Sebaiknya, apabila terjadi peristiwa dislokasi struktur maka keberadaan suatu bahasa akan terganggu oleh masuknya gejala interferensi. Lain halnya dengan interferensi, Menurut Bell (dalam Putra, 2016:14) dalam bukunya yang berjudul *Sociolinguistics Goals Approaches and Problems* menyatakan bahwa interferensi timbul karena dwibahasawan menerapkan sistem satuan bunyi (fonem) bahasa Pertama kepada sistem bunyi bahasa kedua sehingga mengakibatkan terjadinya gangguan atau penyimpangan pada sistem fonemik bahasa penerima. Weinreich (dalam Chaer dan Agustina, 2010:122) mengemukakan bahwa interferensi terjadi pada tiga cabang, pertama interferensi pada bidang fonologi, kedua interferensi pada bidang morfologi, ketiga interferensi pada bidang sintaksis. Interferensi pada bidang fonologi adalah interferensi pada

bidang bunyi, sedangkan interferensi pada bidang morfologi adalah interferensi pada pembentukan kata, dan interferensi pada bidang sintaksis adalah interferensi pada bidang kalimat.

Poedjosoedarmo(1989:53) menyatakan bahwa interferensi dapat terjadi pada segala tingkat kebahasaan, seperti cara mengungkapkan kata dan kalimat, cara membentuk kata dan ungkapan, cara memberikan kata-kata tertentu, dengankata lain inteferensi adalah pengaturan kembali pola-pola yang disebabkan oleh masuknya elemen- elemen asing dalam suatu tingkat bahasa, seperti dalam fonemis, morfologis, serta beberapa perbendaharaan kata(leksikal). Menurut Kridalaksana(1980:27), interferensi terjadi dalam system fonologis, system gramatikal, system leksikal dan system simantik suatu bahasa. Suwito(1993:186)menjelaskan bahwa interferensi merupakan gejala umum yang terdapat dalam setiap bahasa dan interferensi dapat terjadi dalam semua tataran kebahasaan. Dalam penelitian ini hanya akan mengungkap interferensi pada sistem fonologi, dan sistem morfologi

Interferensi Fonologi

Fonologi sebagai bidang kasus dalam linguistik yang mengamati bunyibunyi suatu bahasa tertentu (Verhaar, 1989:36). Fonologi berkonsentrasi pada persoalan bunyi, di sini dapat dipahami bahwa material bahasanya adalah bunyi-bunyi ujar. Suwito(1993:387) menjelaskan bahwa interferensi jelas apabila penutur mengucapkan kata- kata berbahasa Jawa yang berawalan bunyi plosif bersuara, baik bilabial [b], dental [d], palatal [j] maupun velar [g]. Misalnya pelafalan untuk bebek adalah [bhebhe?] bukan [bebe?], menggali tanah adalah [ḍuḍU?- ḍuḍU?], selain itu gejala tersebut juga tampak jika bunyi tersebut mengawali kata-Interferensi morfologi. Bidang morfologi mengkaji atau mempelajari susunan bagian kata secara gramatikal (Verhaar, 1989:52). Dalam bidang morfologi terdapat istilah morfem, yang artinya adalah bentuk kebahasaan terkecil yang mendukung arti. Morfem dibagi menjadi dua jenis yaitu morfem bebas dapat berdiri sendiri yaitu sebagai suatu kata, sedangkan yang kedua adalah morfem terikat, tidak dapat berkedudukan sebagai suatu kata tetapi harus dirangkaikan dengan satu atau lebih morfem yang lain sehingga membentuk satu kata (Verhaar, 1989:52-53).

Interferensi morfologi terjadi jika dwibahasawan mengidentifikasi morfem atau hubungan ketatabahasaan pada system bahasa kedua dengan morfem atau hubungan ketatabahasaan pada system bahasa pertama dan menggunakannya dalam tuturan pada bahasa kedua serta sebaliknya. Suwito(1993:387) menjelaskan bahwa interferensi karena tata bentuk kata terdiri atas afiksasi, reduplikasi dan komposisi, maka gejala interferensi yang timbul juga meliputi ketiga proses pembentukan kata tersebut kata yang menunjukkan nama tempat.

METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Menurut Baswori (2008:21) penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata dan perilaku yang dapat diamati. Oleh karena itu, pendekatan kualitatif digunakan untuk menghasilkan data dalam bentuk kata-kata lisan mengenai interferensi bahasa Tjaja terhadap penggunaan bahasa Indonesia.

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Deskriptif kualitatif adalah jenis penelitian yang bertujuan untuk melukiskan, menggambarkan atau memaparkan keadaan objek yang diteliti sebagaimana adanya sesuai dengan situasi dan kondisi ketika penelitian tersebut dilakukan (Ibrahim, 2015:59) sehingga jenis penelitian deskriptif kualitatif digunakan untuk memperoleh data yang akurat mengenai interferensi bahasa.

Penelitian deskriptif kualitatif dipilih sebagai jenis penelitian interferensi berdasarkan pertimbangan: (1) data penelitian interferensi berupa satuan bahasa yaitu frasa, klausa, atau kalimat, dan (2) latar penelitian ini adalah latar alamiah yaitu percakapan antara masyarakat yang satu dengan masyarakat yang lain.

Lokasi penelitian ini dilaksanakan di Desa Kasimbar Kecamatan Kasimbar Kabupaten Parigi Moutong. Alasan peneliti untuk melakukan penelitian ditempat tersebut karena

masyarakat suku Tajio sering menggunakan dua bahasa dalam berkomunikasi sehingga terjadi interferensi bahasa Tajio terhadap penggunaan bahasa Indonesia.

Waktu yang digunakan untuk penelitian ini yaitu selama 2 bulan. Pada bulan pertama peneliti menyiapkan instrument penilitan, kemudian dilanjutkan dengan pengumpulan data mengenai interferensi bahasa Tajio terhadap penggunaan bahasa Indonesia. Kemudian peneliti melakukan transkripsi data dan mengelompokkan data-data yang sejenis. Setelah itu peneliti melakukan pengkodean data sehingga memberikan gambaran yang lebih jelas.

Pada bulan kedua peneliti melakukan penyajian data. Setelah data disajikan maka langkah selanjutnya adalah membuat kesimpulan dari data-data yang di dapat dari awal penelitian. Waktu tersebut membuat peneliti berupaya untuk memaksimalkan hasil penelitian. Pada tahap ini peneliti menyimpulkan hasil penelitian tentang interferensi bahasa Tajio terhadap penggunaan bahasa Indonesia.

Informan yang dipilih oleh peneliti ini mengikuti ketentuan yang dikemukakan oleh Fatimah Djajasudarma (1993:23). Menurut Fatimah Djajasudarma informan harus memiliki kriteria yang terpenuhi dari segi bahasanya, pendidikan, usia, dan kesehatan. Berdasarkan pandangan tersebut, peneliti menetapkan informan yaitu sebagai berikut: (1) penutur asli bahasa Tajio, (2) berusia 25-60 tahun, (3) memahami lingkungan sosial budayanya, (4) informan harus dapat dipercayai dari segi pendidikan maupun kejujuran dalam memberikan data yang akurat, dan (5) memiliki kesehatan jasmani dan rohani.

Data penelitian ini adalah satuan bahasa yang mengandung interferensi. Satuan bahasa tersebut terdiri dari fonologi, morfologi, dan sintaksis. Sumber data dalam penelitian ini adalah ujaran yang dihasilkan dari informan. Informan dalam penelitian ini adalah masyarakat etnis Tajio yang pada dasarnya adalah masyarakat berpenutur bilingual dalam hal ini bahasa Tajio sebagai bahasa pertama (B1) dan bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua (B2) yang langsung sebagai sumber data dalam penelitian ini. Pengambilan data berfokus pada bentuk-bentuk interferensi bahasa Tajio terhadap penggunaan bahasa Indonesia dalam komunikasi lisan masyarakat suku Tajio Desa Kasimbar.

Teknik Pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik simak. Dalam hal ini peneliti terlebih dahulu mengamati situasi dan keadaan lingkungan, kemudian melakukan teknik rekam mengenai kejadian faktual di lapangan. Langkah selanjutnya dilakukan teknik catat, yaitu mencatat semua dari pemakai bahasa Tajio di Desa Kasimbar Kecamatan Kasimbar.

Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam teknik pengumpulan data yaitu sebagai berikut:

1. Teknik Simak

Teknik simak merupakan teknik yang digunakan dalam penyediaan data dengan cara melakukan penyimakan penggunaan bahasa sebagai teknik dasar, maka dengan demikian penulis akan menggunakan teknik simak untuk memperoleh data mengenai penggunaan bahasa yang diucapkan oleh penutur Tajio sehingga peneliti mendapatkan data mengenai bentuk interferensi bahasa Tajio yang ada di Desa Kasimbar Kecamatan Kasimbar.

2. Teknik Simak Libat Cakap

Untuk melengkapi teknik simak peneliti juga menggunakan teknik simak libat cakap sebagai pendukung pemerolehan data yang valid. Teknik simak libat cakap sendiri merupakan teknik pemerolehan data dengan cara terlibat langsung dalam percakapan mengajukan pertanyaan kepada informan. Selain itu itu juga peneliti tidak hanya sebagai penyimak, peneliti juga mencari beberapa tempat perkumpulan masyarakat yang sering ramai untuk memperoleh data, karena itulah kebahasaan yang mengalami beberapa unsur-unsur interferensi dalam komunikasi lisan masyarakat suku Tajio di Desa Kasimbar Kecamatan Kasimbar.

3. Teknik Rekam

Peneliti akan merekam suatu kejadian ketika terjadi kontak antar bahasa yang digunakan dan juga dalam teknik rekam ini dapat digunakan secara bersamaan dengan metode

simak jika penggunaan bahasa yang disimak itu berwujud secara lisan, kemudian langkah selanjutnya adalah menggunakan teknik catat.

4. Teknik Catat

Hasil dari proses rekaman tersebut kemudian ditranskripsi berupa data tentang bentuk-bentuk interferensi bahasa Tajio di Desa Kasimbar Kecamatan Kasimbar. Adapun teknik catat dan rekam sebagai teknik lanjut yang dilakukan ketika menerapkan metode simak. Dari itu dalam peristiwa tutur peneliti tidak hanya menyadap dan menyaksikan, tetapi juga mencatat bentuk-bentuk interferensi bahasa Tajio ke dalam bahasa Indonesia dalam komunikasi lisan masyarakat suku Tajio Desa Kasimbar Kecamatan Kasimbar.

Dalam penelitian Interferensi Bahasa Tajio di Desa Kasimbar Kecamatan Kasimbar, peneliti bertugas sebagai responden dalam percakapan karena kegiatan pengumpulan data tidak dapat dilakukan melalui perantara. Pada saat di lokasi penelitian, peneliti menyiapkan instrumen penelitian berupa :

1. Alat tulis berfungsi untuk mencatat informasi data yang berhubungan dengan interaksi subjek yang diteliti.
2. Alat perekam HP berfungsi untuk merekam dan mengambil gambar pada saat interaksi dilakukan oleh peneliti dengan informan atau informan dengan sesama informan di Desa Kasimbar Kecamatan Kasimbar.

Setelah data terkumpul, selanjutnya data-data tersebut akan dianalisis dengan menggunakan teknik analisis data, menggunakan metode deskripsi kualitatif. Deskriptif kualitatif ini digunakan untuk mengolah data-data kebahasaan yang telah diperoleh peneliti dari beberapa data-data kebahasaan sehingga dari hasil analisis ini akan diketahui bentuk-bentuk interferensi bahasa Tajio Desa Kasimbar Kecamatan Kasimbar. Berikut ini adalah rincian langkah-langkah dalam teknik analisis data yaitu sebagai berikut:

1. Transkripsi data merupakan keseluruhan catatan bentuk data yang telah dirangkum oleh peneliti setelah melakukan observasi berupa ujaran yang mengalami Interferensi bahasa Tajio Desa Kasimbar Kecamatan Kasimbar baik dalam bentuk fonologi, morfologi, dan sintaksis.
2. Dentifikasi data merupakan tahap di mana peneliti memahami data yang telah dirangkum dalam bentuk catatan untuk diamatai dan diperiksa serta dipilih dalam hal ini kaitannya bentuk ujaran yang mengalami interferensi.
3. Reduksi data merupakan tahap pengelolaan data yang tersedia mana yang merupakan data verbal (kebahasaan) dan data nonverbal (nonkebahasaan) yang berkaitan dengan bentuk-bentuk Interferensi bahasa Tajio Desa Kasimbar Kecamatan Kasimbar.
4. Penarikan simpulan, berdasarkan reduksi tentang data di atas maka dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat interferensi bahasa Tajio di Desa Kasimbar Kecamatan Kasimbar.

HASIL

Berdasarkan hasil penelitian, data tentang interferensi bahasa Tajio terhadap penggunaan bahasa Indonesia dikelompokkan menjadi dua kategori yaitu, (1) interferensi dalam bidang fonologi dan (2) interferensi dalam bidang morfologi. Berikut disajikan hasil penelitian tersebut secara rinci :

4.1.1. Interferensi dalam Bidang Fonologi

Berdasarkan hasil penelitian, interferensi dalam bidang fonologi dapat ditunjukkan oleh perubahan vokal. Berikut uraian tersebut :

Interferensi Vokal

Berdasarkan hasil penelitian, interferensi vokal dapat dikategorikan menjadi lima vokal yaitu: (1) interferensi vokal /a/, (2) interferensi vokal /i/, (3) interferensi vokal /u/, (4) interferensi vokal /e/, dan (5) interferensi vokal

/o/. Berikut uraian kelima vokal tersebut:

1. Interferensi Vokal /a/

IV(a)1 Mari bu, liat-liat embernya, loyangnya, murah mariah.

Dalam kalimat IV(a)1 interferensi vokal /a/ ditunjukkan oleh penggunaan kata mariah. Kata mariah dalam bahasa Indonesia adalah meriah. Hal ini terjadi karena masyarakat suku Tajio masih terpengaruh dengan bahasa daerah ketika berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Indonesia.

2. Interferensi Vokal /i/

IV(i)1 pergi bili kopi dulu.

Dalam kalimat IV(i)1 interferensi vokal /e/ menjadi /i/ ditunjukkan oleh penggunaan kata bili. Kata bili dalam bahasa Indonesia adalah beli. Perubahan vokal /e/ menjadi vokal /i/ tersebut terjadi saat penjual dan pembeli melakukan transaksi jual beli di lingkungan pasar. Penguasaan bahasa pertama yaitu bahasa tajio yang lebih tinggi menyebabkan masyarakat terbiasa berbicara dengan bahasa tersebut. Hal inilah yang menyebabkan bahasa tajio banyak terbawa ke dalam bahasa Indonesia.

3. Interferensi Vokal /u/

IV(u)1 Sudah jangan menagis turus.

Dalam kalimat IV(u)1 perubahan fonem /e/ menjadi fonem /u/ ditunjukkan oleh penggunaan kata turus. Kata turus dalam bahasa Indonesia adalah terus. Hal ini terjadi karena masyarakat suku Tajio masih terpengaruh dengan bahasa daerah ketika berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Indonesia.

4. Interferensi vokal /e/

Dalam kalimat IV(e)1 interferensi pada vokal /e/ ditunjukkan oleh penggunaan kata ambil. Kata ambil dalam bahasa Indonesia adalah ambil. Hal ini terjadi karena masyarakat suku Tajio masih terpengaruh dengan bahasa daerah ketika berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Indonesia.

IV(e)6 Ambil semua pakaian itu

Dalam kalimat IV(e)6 interferensi pada vokal /e/ ditunjukkan oleh penggunaan kata ambil. Kata ambil dalam bahasa Indonesia adalah ambil. Hal ini terjadi karena masyarakat suku Tajio masih terpengaruh dengan bahasa daerah ketika berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Indonesia.

5. Interferensi Vokal /o/

IV(o)1 Tidak ada dia, ada pergi beli kolkas

Dalam kalimat IV(o)1 interferensi pada vokal /o/ ditunjukkan oleh penggunaan kata kolkas. Kata kolkas dalam bahasa Indonesia adalah kulkas. Hal ini terjadi karena masyarakat suku Tajio masih terpengaruh dengan bahasa daerah ketika berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Indonesia.

4.1.2 Interferensi dalam Bidang Morfologi

Berdasarkan hasil penelitian interferensi dalam bidang morfologi dapat dikategorikan menjadi dua bidang yaitu : (a) interferensi konfiks bahasa tajio terhadap bahasa Indonesia, dan (b) interferensi bentuk partikel bahasa tajio terhadap bahasa Indonesia. Berikut uraian kedua bentuk Interferensi morfologi tersebut :

a. Interferensi konfiks bahasa Tajio terhadap bahasa Indonesia

Berdasarkan hasil penelitian, interferensi konfiks bahasa Tajio terhadap Bahasa Indonesia dalam bidang morfologi ditunjukkan pada data berikut :

IM(kon)1 Ada gunting ,yang buat bagunting kain?

Dalam kalimat IM(kon)1 interferensi konfiks bahasa Tajio terhadap bahasa Indonesia ditunjukkan oleh kesalahan dalam bentuk mentrasfer konfiks bahasa Tajio, dapat dilihat dari kalimat di atas yang diletakan pada kata kerja sehingga pada dialog tersebut kata gunting diletakan dengan konfiks ba-i yang seharusnya menggunting menjadi baguntinggi. Hal ini

terjadi karena masyarakat suku Tajio masih terpengaruh dengan bahasa daerah ketika berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Indonesia.

IM(kon)2 Ada kapur ajaibnya untuk bagarisi meja karna banyak semut?

Dalam kalimat IM(kon)2 interferensi konfiks bahasa Tajio terhadap bahasa Indonesia ditunjukkan oleh Kesalahan dalam bentuk mentrasfer konfiks bahasa Tajio dapat dilihat dari kalimat diatas yang merupakan pengaruh dari kaidah bahasa Tajio yang diletakan pada kata kerja sehingga pada dialog tersebut kata kerja garis diletakan dengan konfiks ba-i yang seharusnya menggaris menjadi bagarisi. Hal ini terjadi karena masyarakat suku Tajio masih terpengaruh dengan bahasa daerah ketika berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Indonesia.

IM(kon)3 Ada pisau yang tipis untuk bairisi bawang?

Dalam kalimat IM(kon)3 interferensi konfiks bahasa Tajio terhadap bahasa Indonesia ditunjukkan oleh kesalahan dalam bentuk mentrasfer konfiks bahasa Tajio. Dapat dilihat dari kalimat diatas yang merupakan pengaruh dari kaidah bahasa Tajio yang diletakan pada kata kerja sehingga pada dialog tersebut kata gunting diletakandengan konfiks ba-i yang seharusnya mengiris menjadi bairisi. Hal ini terjadi karena masyarakat suku Tajio masih terpengaruh dengan bahasa daerah ketika berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Indonesia.

b. Interferensi bentuk partikel bahasa tajio terhadap bahasa Indonesia

Berdasarkan hasil penelitan, interferensi bentuk partikel bahasa Tajio terhadap Bahasa Indonesia ditunjukkan pada data berikut :

IM(par)1 Kamana dan dia pergi?

Dalam kalimat IM(par)1 Interferensi bentuk partikel bahasa tajio terhadap bahasa Indonesia ditunjukkan oleh penambahan partikel dan. Penambahan partikel ini sering dilakukan oleh para masyarakat Kasimbar karena adanya faktor kebiasaan didalam lingkungan.

IM(par)2 Kamarin le

Dalam kalimat IM(par)2 Interferensi bentuk partikel bahasa Tajio terhadap bahasa Indonesia ditunjukkan oleh penambahan partikel le. Penambahan partikel ini sering dilakukan oleh para masyarakat Kasimbar karena adanya faktor kebiasaan di dalam lingkungan.

IM(par)3 Oh iyo, nanti lagi saya kemari

Dalam kalimat IM(par)3 Interferensi bentuk partikel bahasa tajio terhadap bahasa Indonesia ditunjukkan oleh penambahan partikel iyo. Penambahan partikel ini sering dilakukan oleh para masyarakat Kasimbar karena adanya faktor kebiasaan didalam lingkungan.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian, data tentang Interferensi Bahasa Tajio terhadap Penggunaan Bahasa Indonesia dikelompokkan menjadi dua kategori yaitu, (1) interferensi dalam bidang fonologi dan (2) interferensi dalam bidang morfologi, Berikut disajikan hasil penelitian tersebut secara rinci :

4.2.1 Interferensi dalam bidang fonologi

Berdasarkan hasil penelitian, data tentang Interferensi Bahasa Tajio terhadap Penggunaan Bahasa Indonesia dikelompokkan menjadi dua kategori yaitu, (1) interferensi dalam bidang fonologi dan (2) interferensi dalam bidang morfologi, Berikut disajikan hasil penelitian tersebut secara rinci :

4.2.1 Interferensi dalam bidang fonologi

Berdasarkan hasil penelitian, interferensi dalam bidang fonologi ditunjukkan oleh perubahan vokal. Berikut uraian tersebut :

Berdasarkan hasil penelitian, interferensi vokal dapat dikategorikan menjadi lima vokal yaitu: (1) interferensi vokal /a/, (2) interferensi vokal /i/, (3) interferensi vokal /u/, (4) interferensi vokal /é/, dan (5) interferensi vokal /o/. Berikut uraian kelima vokal tersebut:

1. Interferensi Vokal /é/ menjadi vokal /a/

IV(a)1 Mari bu, liat-liat embernnya, loyangnya, murah mariah.

Dalam kalimat IV(a)1 interferensi vokal /é/ menjadi vokal /a/ ditunjukkan oleh penggunaan kata mariah. Kata mariah dalam bahasa Indonesia adalah meriah. Perubahan vokal /é/ menjadi vokal /a/ tersebut terjadi karena masyarakat suku tajio sering menggunakan bahasa tajio ketika berkomunikasi. Penguasaan bahasa pertama yaitu bahasa Tajio yang lebih tinggi menyebabkan masyarakat terbiasa berbicara dengan bahasa tersebut. Hal inilah yang menyebabkan bahasa Tajio banyak terbawa kedalam bahasa Indonesia.

Data ini sesuai dengan pendapat Abdul Chaer (2003:102) yang menyatakan bahwa fonologi sebagai bidang linguistik yang mengamati bunyi-bunyi suatu bahasa tertentu. Oleh karena itu, berdasarkan hasil analisis data, kalimat (D1) yang ditunjukkan dengan interferensi vokal /é/ menjadi vokal /a/ berupa kata yaitu mariah termasuk dalam bidang fonologi.

Hasil penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Meilinda (2016) yang berjudul "Interferensi bahasa Bugis Dialek Barru Terhadap Lafal Bahasa Indonesia pada Masyarakat Kampung Pa'jala Kelurahan Barru Kecamatan Baolan Kabupaten Tolitoli". Hasil penelitian Meilinda menunjukkan adanya perubahan vokal /é/ menjadi vokal /a/ yaitu belanja menjadi balanja.

Perbedaan penelitian Melinda dengan penelitian ini terletak pada bahasa dan objek kajian. Penelitian Melinda membahas tentang Interferensi bahasa Bugis Dialek Barru terhadap Lafal Bahasa Indonesia pada Masyarakat Kampung Pa'jala Kelurahan Barru Kecamatan Baolan Kabupaten Tolitoli. Sedangkan penelitian ini membahas tentang Interferensi Bahasa Tajio Terhadap Penggunaan Bahasa Indonesia di Kecamatan Kasimbar Kabupaten Parigi Moutong.

Interferensi Vokal /i/

IV(i)1 Pergi bili kopi dulu

Dalam kalimat IV(i)1 interferensi vokal /e/ menjadi /i/ ditunjukkan oleh penggunaan kata bili. Kata bili dalam bahasa Indonesia adalah beli. Perubahan vokal /e/ menjadi vokal /i/ tersebut terjadi saat penjual dan pembeli melakukan transaksi jual beli di lingkungan pasar. Penguasaan bahasa pertama yaitu bahasa tajio yang lebih tinggi menyebabkan masyarakat terbiasa berbicara dengan bahasa tersebut. Hal inilah yang menyebabkan bahasa Tajio banyak terbawa kedalam bahasa Indonesia.

Data ini sesuai dengan pendapat Abdul Chaer (2003:102) yang menyatakan bahwa fonologi sebagai bidang linguistik yang mengamati bunyi-bunyi suatu bahasa tertentu. Oleh karena itu, berdasarkan hasil analisis data, kalimat IV(i)1 yang ditunjukkan dengan interferensi vokal /i/ berupa kata yaitu bili yang termaksud dalam bidang fonologi.

Hasil penelitian ini memiliki kesesuaian dengan penelitian yang dilakukan oleh Meilisa Devita Balino (2015) dengan judul Interferensi Kata dalam Bahasa Mori Dialek Molio'a Terhadap Bahasa Indonesia di SMAN 1 Mori Atas. Hasil penelitian Meilisa Devita Balino menunjukkan adanya perubahan vokal /e/ menjadi vokal /i/ yaitu mati menjadi mate.

Perbedaan penelitian Meilisa Devita Balino dengan penelitian ini terletak pada ahasa dan objek kajian. Penelitian Meilisa Devita Balino membahas tentang Interferensi Kata dalam Bahasa Mori Dialek Molio'a Terhadap Bahasa Indonesia di SMAN 1 Mori Atas, sedangkan penelitian ini membahas tentang Interferensi Bahasa Tajio Terhadap Penggunaan Bahasa Indonesia di Kecamatan Kasimbar Kabupaten Parigi Moutong.

IV(u)1 Sudah jangan menagis turus

Dalam kalimat IV(u)1 perubahan vokal /e/ menjadi vokal /u/ ditunjukkan oleh penggunaan kata turus. Kata turus dalam bahasa Indonesia adalah terus. Hal ini terjadi karena

masyarakat suku Tajio masih terpengaruh dengan bahasa daerah ketika berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Indonesia.

Data ini sesuai dengan pendapat Syafyaha (2007:03) yang menyatakan bahwa fonologi sebagai salah satu ilmu bahasa umum atau linguistik yang mempelajari bunyi bahasa, baik bahasa masyarakat yang sudah modern atau bahasa masyarakat yang masih bersahaja. Oleh karena itu, berdasarkan hasil analisis data, kalimat IV(u)1 yang ditunjukkan dengan interferensi vokal /a/ berupa kata yaitu kanapa yang termaksud dalam bidang fonologi.

Hasil penelitian ini memiliki kesesuaian dengan penelitian yang dilakukan oleh Miss Aseeyah Kuwing (2016) dengan judul Interferensi Fonologi Bahasa Melayu Pattani dalam Berbahasa Indonesia Mahasiswa Thailand di Universitas Asmuhamadiyah Surakarta . Hasil penelitian Miss Aseeyah Kuwing menunjukkan adanya perbahaan vokal /e/ menjadi vokal /u/ yaitu semuanya menjadi sumuanya.

Perbedaan penelitian Miss Aseeyah Kuwing dengan penelitian ini terletak pada ahasa dan objek kajian. Penelitian Miss Aseeyah Kuwing membahas tentang Interferensi Fonologi Bahasa Melayu Pattani dalam Berbahasa Indonesia Mahasiswa Thailand di Universitas Asmuhamadiyah Surakarta, sedangkan penelitian ini membahas tentang Interferensi Bahasa Tajio Terhadap Penggunaan Bahasa Indonesia di Kecamatan Kasimbar Kabupaten Parigi Moutong.interferensi pada vokal /e/

Dalam kalimat IV(e)1 interferensi pada vokal /e/ ditunjukkan oleh penggunaan kata ambil . Kata ambil dalam bahasa Indonesia adalah ambil. Hal ini terjadi karena masyarakat suku Tajio masih terpengaruh dengan bahasa daerah ketika berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Indonesia.

Data ini sesuai dengan pendapat Syafyaha (2007:03) yang menyatakan bahwa fonologi sebagai salah satu ilmu bahasa umum atau linguistik yang mempelajari bunyi bahasa, baik bahasa masyarakat yang sudah modern atau bahasa masyarakat yang masih bersahaja. Oleh karena itu, berdasarkan hasil analisis data, kalimat IV(e)1 yang ditunjukkan dengan interferensi vokal /a/ berupa kata yaitu kanapa yang termaksud dalam bidang fonologi.

Hasil penelitian ini memiliki kesesuaian dengan penelitian yang dilakukan oleh Miss Aseeyah Kuwing (2016) dengan judul Interferensi Fonologi Bahasa Melayu Pattani dalam Berbahasa Indonesia Mahasiswa Thailand di Universitas Asmuhamadiyah Surakarta . Hasil penelitian Miss Aseeyah Kuwing menunjukkan adanya perbahaan vokal /e/ menjadi vokal /i/ yaitu hendak menjadi hindak.

Perbedaan penelitian Miss Aseeyah Kuwing dengan penelitian ini terletak pada ahasa dan objek kajian. Penelitian Miss Aseeyah Kuwing membahas tentang Interferensi Fonologi Bahasa Melayu Pattani dalam Berbahasa Indonesia Mahasiswa Thailand di Universitas Asmuhamadiyah Surakarta, sedangkan penelitian ini membahas tentang Interferensi Bahasa Tajio Terhadap Penggunaan Bahasa Indonesia di Kecamatan Kasimbar Kabupaten Parigi Moutong.

IV(o)1 Tidak ada dia, ada pergi beli kolkas

Dalam kalimat IV(o)1 interferensi pada vokal /o/ ditunjukkan oleh penggunaan kata kolkas. Kata kolkas dalam bah Indonesia adalah kulkas. Hal ini terjadi karena masyarakat suku Tajio masih terpengaruh dengan bahasa daerah ketika berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Indonesia.

Data ini sesuai dengan pendapat Sutedi (2004:2) yang menyatakan bahwa fonologi sebagai salah satu cabang ilmu linguistik yang mempelajari bunyi bahasa, baik bahasa masyarakat yang sudah modern atau bahasa masyarakat yang masih bersahaja. Oleh karena itu, berdasarkan hasil analisis data, kalimat IV(o)1 yang ditunjukkan dengan interferensi vokal /o/ berupa kata yaitu kolkas yang termaksud dalam bidang fonologi.

Hasil penelitian ini memiliki kesesuaian dengan penelitian yang dilakukan oleh Meilisa Devita Balino (2015) dengan judul Interferensi Kata dalam Bahasa Mori Dialek Molio'a

Terhadap Bahasa Indonesia di SMAN 1 Mori Atas. Hasil penelitian Meilisa Devita Balino menunjukkan adanya perubahan vokal /u/ menjadi vokal /o/ yaitu taruh menjadi taroh.

Perbedaan penelitian Meilisa Devita Balino dengan penelitian ini terletak pada ahasa dan objek kajian. Penelitian Meilisa Devita Balino membahas tentang Interferensi Kata dalam Bahasa Mori Dialek Molio'a Terhadap Bahasa Indonesia di SMAN 1 Mori Atas, sedangkan penelitian ini membahas tentang Interferensi Bahasa Tajio Terhadap Penggunaan Bahasa Indonesia di Kecamatan Kasimbar Kabupaten Parigi Moutong.

interferensi dalam bidang morfologi

Berdasarkan hasil penelitian Interferensi dalam bidang fonologi dapat dikategorikan menjadi dua bidang yaitu: (a) interferensi konfiks bahasa Tajio terhadap bahasa Indonesia, dan (b) interferensi bentuk partikel bahasa Tajio terhadap bahasa Indonesia. berikut uraian kedua bidang tersebut :

a. Interferensi Konfiks Bahasa Tajio terhadap bahasa Indonesia

IM(kon)1 Ada gunting ,yang buat baguntingi kain?

Dalam kalimat IM(kon)1 interferensi konfiks bahasa Tajio terhadap bahasa Indonesia ditunjukkan oleh kesalahan dalam bentuk mentrasfer konfiks bahasa Tajio, dapat dilihat dari kalimat diatas yang diletakan pada kata kerja sehingga pada dialog tersebut kata gunting diletakan dengan konfiks ba-i yang seharusnya menggunting menjadi baguntinggi. Hal ini terjadi karena masyarakat suku Tajio masih terpengaruh dengan bahasa daerah ketika berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Indonesia.

Data ini sesuai dengan pendapat Verhaar, 1989:52 Bidang morfologi mengkaji atau mempelajari susunan bagian kata secara gramatikal. Oleh karena itu, berdasarkan hasil analisis data, kalimat IK(ba-i)1 yang ditunjukkan dengan interferensi dalam bidang morfologi berupa morfem yaitu baguntingi yang termaksud dalam bidang morfologi.

Hasil penelitian ini memiliki kesesuaian dengan penelitian yang dilakukan oleh Marfugah (2012) dengan judul Interferensi bahasa Pertama terhadap Penggunaan Bahasa kedua Siswa Kelas V dan VI SD Negeri Tambaksari 03 Kedungreja Cilacap. Hasil penelitian Marfugah menunjukkan adanya interferensi konfiks bahasa Tajio terhadap bahasa Indonesia yaitu gantung menjadi bagantungi. Penyebab terjadinya interferensi morfologi adalah kebiasaan penutur kedaerahan.

Perbedaan penelitian Marfugah dengan penelitian ini terletak pada bahasa dan objek kajian. Penelitian Marfugah membahas tentang Interferensi Bahasa Pertama Terhadap Penggunaan Bahasa kedua Siswa Kelas V dan VI SD Negeri Tambaksari 03 Kedungreja Cilacap, Sedangkan penelitian ini membahas tentang Interferensi Bahasa Tajio Terhadap Penggunaan Bahasa Indonesia di Kecamatan Kasimbar Kabupaten Parigi Moutong.

b. Interferensi Bentuk Partikel Bahasa Tajio Terhadap Bahasa Indonesia

Dalam kalimat IM(par)1 Interferensi bentuk partikel bahasa Tajio terhadap bahasa Indonesia ditunjukkan oleh penambahan partikel dan. Penambahan partikel ini sering dilakukan oleh para masyarakat Kasimbar karena adanya faktor kebiasaan didalam lingkungan.

Data ini sesuai dengan pendapat Verhaar, 1989:52 Bidang morfologi mengkaji atau mempelajari susunan bagian kata secara gramatikal. Oleh karena itu, berdasarkan hasil analisis data, kalimat IP(dan)1 yang ditunjukkan dengan interferensi bentuk partikel bahasa Tajio terhadap bahasa Indonesia dalam bidang morfologi yaitu kata dan yang termaksud dalam bidang morfologi.

Hasil penelitian ini memiliki kesesuaian dengan penelitian yang dilakukan oleh Krisnawati (2020) dengan judul Interferensi Bahasa Jawa terhadap Penggunaan Bahasa Indonesia pada Masyarakat Pasar Tradisional Desa Sumber Agung Kecamatan Mepanga Kabupaten Parigi Moutong. Hasil penelitian Krisnawati menunjukkan adanya interferensi bentuk partikel bahasa Tajio terhadap bahasa Indonesia yaitu kata to. Penyebab terjadinya

interferensi morfologi adalah kebiasaan penutur menggunakan bahasa daerah sebagai bahasa pertama, dan menunjukkan nuansa kedaerahan.

Perbedaan penelitian Krisnawati dengan penelitian ini terletak pada bahasa dan objek kajian. Penelitian Krisnawati membahas Interferensi Bahasa Jawa terhadap Penggunaan Bahasa Indonesia pada Masyarakat Pasar Tradisional Desa Sumber Agung Kecamatan Mepanga Kabupaten Parigi Mautong, Sedangkan penelitian ini membahas tentang Interferensi Bahasa Tajio Terhadap Penggunaan Bahasa Indonesia di Kecamatan Kasimbar Kabupaten Parigi Moutong.

IM(par)2 Kamarin le

Dalam kalimat IM(par)2 Interferensi bentuk partikel bahasa tajio terhadap bahasa Indonesia ditunjukkan oleh penambahan partikel le. Penambahan partikel ini sering dilakukan oleh para masyarakat Kasimbar karena adanya faktor kebiasaan didalam lingkungan.

Data ini sesuai dengan pendapat Verhaar, 1989:52 Bidang morfologi mengkaji atau mempelajari susunan bagian kata secara gramatikal. Oleh karena itu, berdasarkan hasil analisis data, kalimat IM(par)2 yang ditunjukkan dengan interferensi bentuk partikel bahasa Tajio terhadap bahasa Indonesia dalam bidang morfologi yaitu kata le yang termaksud dalam bidang morfologi.

Hasil penelitian ini memiliki kesesuaian dengan penelitian yang dilakukan oleh Krisnawati (2020) dengan judul Interferensi Bahasa Jawa terhadap Penggunaan Bahasa Indonesia pada Masyarakat Pasar Tradisional Desa Sumber Agung Kecamatan Mepanga Kabupaten Parigi Mautong. Hasil penelitian Krisnawati menunjukkan adanya interferensi bentuk partikel bahasa Tajio terhadap bahasa Indonesia yaitu kata lho. Penyebab terjadinya interferensi morfologi adalah kebiasaan penutur menggunakan bahasa daerah sebagai bahasa pertama, dan menunjukkan nuansa kedaerahan.

Perbedaan penelitian Krisnawati dengan penelitian ini terletak pada bahasa dan objek kajian. Penelitian Krisnawati membahas Interferensi Bahasa Jawa terhadap Penggunaan Bahasa Indonesia pada Masyarakat Pasar Tradisional Desa Sumber Agung Kecamatan Mepanga Kabupaten Parigi Mautong, Sedangkan penelitian ini membahas tentang Interferensi Bahasa Tajio Terhadap Penggunaan Bahasa Indonesia di Kecamatan Kasimbar Kabupaten Parigi Moutong.

IM(par)3 Oh iyo, nanti lagi saya kemari

Dalam kalimat IM(par)3 Interferensi bentuk partikel bahasa tajio terhadap bahasa Indonesia ditunjukkan oleh penambahan partikel iyo. Penambahan partikel ini sering dilakukan oleh para masyarakat Kasimbar karena adanya faktor kebiasaan didalam lingkungan.

Data ini sesuai dengan pendapat Verhaar, 1989:52 Bidang morfologi mengkaji atau mempelajari susunan bagian kata secara gramatikal. Oleh karena itu, berdasarkan hasil analisis data, kalimat IM(par)3 yang ditunjukkan dengan interferensi bentuk partikel bahasa Tajio terhadap bahasa Indonesia dalam bidang morfologi yaitu kata dan yang termaksud dalam bidang morfologi.

Hasil penelitian ini memiliki kesesuaian dengan penelitian yang dilakukan oleh Krisnawati (2020) dengan judul Interferensi Bahasa Jawa terhadap Penggunaan Bahasa Indonesia pada Masyarakat Pasar Tradisional Desa Sumber Agung Kecamatan Mepanga Kabupaten Parigi Mautong. Hasil penelitian Krisnawati menunjukkan adanya interferensi bentuk partikel bahasa Tajio terhadap bahasa Indonesia yaitu kata lah. Penyebab terjadinya interferensi morfologi adalah kebiasaan penutur menggunakan bahasa daerah sebagai bahasa pertama, dan menunjukkan nuansa kedaerahan.

Perbedaan penelitian Krisnawati dengan penelitian ini terletak pada bahasa dan objek kajian. Penelitian Krisnawati membahas Interferensi Bahasa Jawa terhadap Penggunaan Bahasa Indonesia pada Masyarakat Pasar Tradisional Desa Sumber Agung Kecamatan Mepanga Kabupaten Parigi Mautong, Sedangkan penelitian ini membahas tentang

Interferensi Bahasa Tajio Terhadap Penggunaan Bahasa Indonesia di Kecamatan Kasimbar Kabupaten Parigi Moutong.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini yang berjudul interferensi bahasa tajio terhadap penggunaan bahasa Indonesia di kecamatan kasimbar kabupaten parigi mautong, dapat disimpulkan bahwa masih banyak terjadinya interferensi yang dilakukan oleh masyarakat di desa kasimbar. jenis interferensi yang terdapat didalam bahasa tajio ini terdapat pada dua bidang yaitu fonologi dan morfologi, interferensi yang terjadi pada bidang fonologi yaitu adanya perubahan bunyi vokal, dan interferensi yang terjadi pada bidang morfologi yaitu adanya perubahan konfiks dan partikel.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Alek dan Achmad, HP. (2012). *"Linguitik Umum"*. Jakarta :PT.Erlangga Alek Abdullah dan Achmad.
(2013). *Linguistik Umum*. Jakarta: Gelora Aksara
Chaer, Abdullah dan Leonie Agustina. (2004). *Sosiolinguistik Pekernalan Awal*.
Chaer. (2009). *Fonologi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
Ende-Flores: Nusa Indah.
Hasrudin. (2015). *Interferensi Bahasa Bugis Dialek Pinrang terhadap Bahasa Indonesia di Kalangan Pedagang Pasar Inpres Palu Barat*.
Jakarta: Asdi Mahasatya. *Keanekabahasaan*, Jakarta : Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
Keraf, Gorys. (1996). *Linguistik Bandingan Historis*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama .
Kridalaksana, Harimurti. (1980). *Fungsi Bahasa dan Sikap Bahasa*.
Krisnawati. (2020). *Interferensi Bahasa Jawa terhadap Penggunaan Bahasa Indonesia pada Masyarakat Pasar Tradisional Desa Sumber Agung Kecamatan Mepanga Kabupaten Parigi mautong*.

- Mahsun. (2005). *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Marfugah. (2012). *Interferensi Bahasa Pertama terhadap Penggunaan Bahasa kedua Siswa Kelas V dan VI SD Negeri Tambaksari 03 Kedungreja Cilacap*.
- Meilinda. (2016). *Interferensi Bahasa Bugis Dialek Baru Terhadap Lafal Bahasa Indonesia Pada Masyarakat Kampung Pa'jala Kelurahan Baru Kecamatan Baolan Kabupaten Toil-toli*. Skripsi ini tidak di terbitkan. Palu: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Program Studi Pendidikan Bahasa dan Seni Universitas Tadulako.